

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

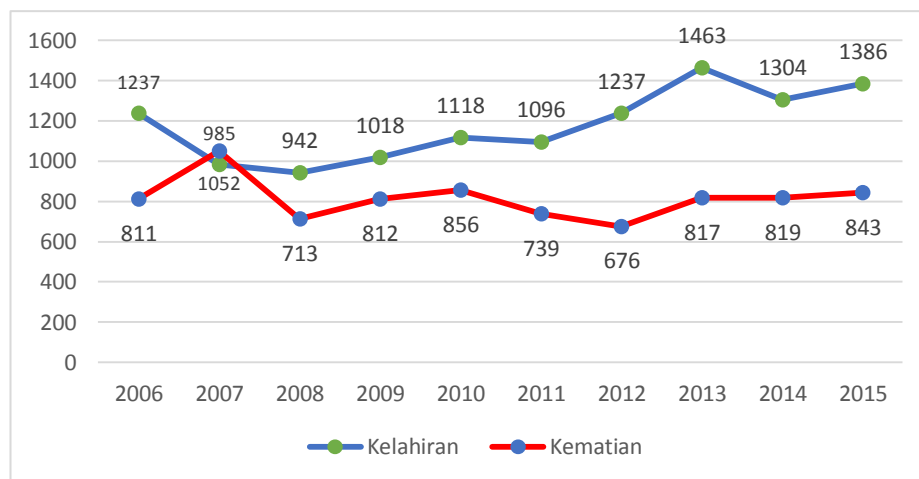
Geografi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari bumi dan hubungannya dengan manusia. Geografi adalah ilmu pengetahuan yang mencitra, menerangkan sifat bumi, menganalisis kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur bumi dalam ruang dan waktu. (Bintarto, 1977 dalam Marhadi, 2014). Geografi menguraikan atau melukiskan tentang bumi dengan segenap isinya, yaitu manusia, dan makhluk hidup lainnya seperti hewan dan tumbuhan.

Objek kajian geografi mencakup seluruh bumi, tidak hanya sekedar membahas batuan saja atau benua dan laut, tetapi mulai dari atmosfer hingga inti dalam bumi menjadi kajian penting serta aktivitas yang ada di permukaan bumi dimana manusia tinggal. Geografi memandang bumi sebagai *habitat* manusia yaitu tempat tinggal manusia. Habitat ini terdiri atas bingkai alami (*physical setting*) dan bingkai insani (*human setting/ cultural setting*). Hal ini menjelaskan bahwa geografi tidak hanya mempelajari aspek-aspek alami dari bumi saja, akan tetapi juga aspek-aspek manusiawi, baik yang bercorak ekonomis, sosiologis, politis, kultural dan religius. Semua gejala manusiawi itu dipelajari dengan latar belakang lingkungan alam. (Marhadi, 2014).

Manusia adalah salah satu objek kajian terpenting dalam ilmu geografi. Pada hakikatnya, manusia sebagai penghuni bumi dan makhluk hidup memiliki tujuan untuk melestarikan keturunannya sehingga kehidupan dari keturunannya akan terus berlangsung. Salah satu objek kajian geografi yaitu manusia pada penelitian ini adalah penduduk di Kecamatan Laweyan.

Kecamatan Laweyan adalah salah satu kecamatan yang ada di Kota Surakarta yang letaknya berada di bagian barat. Kecamatan Laweyan terdiri dari 11 kelurahan dan memiliki luas 863,8 ha atau 8,638 km<sup>2</sup>. Kelurahan tersebut antara lain Kelurahan Pajang, Kelurahan Laweyan, Kelurahan Bumi, Kelurahan Panularan, Kelurahan Sriwedari, Kelurahan Penumping, Kelurahan Purwosari, Kelurahan Sondakan, Kelurahan Kerten, Kelurahan Jajar dan Kelurahan

Karangasem. Pertumbuhan jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Laweyan tidak terlepas dari kelahiran (*fertility*) dan kematian (*mortalitas*). Selama 10 tahun terakhir, penduduk di Kecamatan Laweyan mengalami peningkatan dalam kelahiran. Puncak kelahiran penduduk terjadi pada tahun 2013, sedangkan kematian penduduk mengalami dinamika namun lebih rendah dari kelahiran.



Gambar 1.1 Banyaknya Kelahiran dan Kematian di Kecamatan Laweyan Tahun 2006-2015

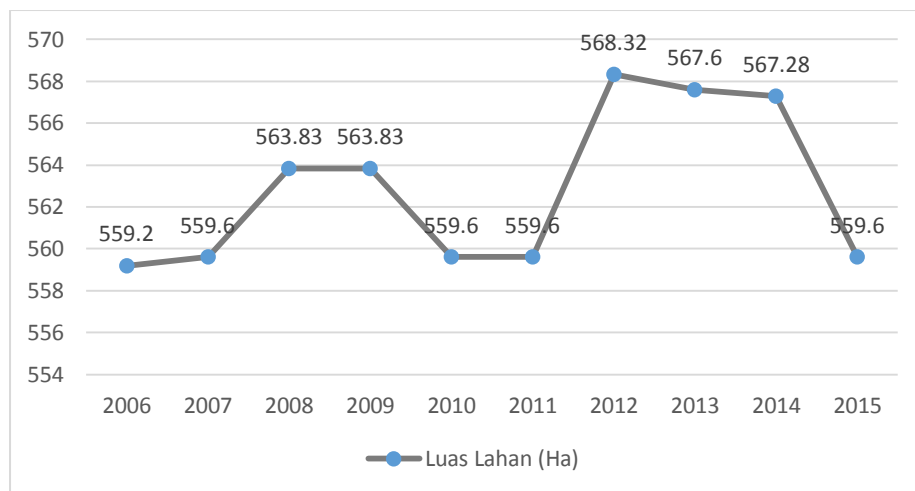
Sumber: *Data diolah Oleh Peneliti, 2016*

Perkumpulan manusia yang kemudian disebut sebagai penduduk memiliki tiga kebutuhan pokok untuk memenuhi kehidupannya. Salah satunya adalah hunian. Hunian adalah tempat untuk berlindung, tempat tinggal dan sebagai sarana untuk membangun sebuah keluarga. Selain hunian penduduk juga membutuhkan sarana dan prasarana yang menunjang untuk keberlangsungan hidupnya seperti kantor, sekolah, pasar, industri, dan sebagainya.

Kumpulan dari hunian dan segala sarana dan prasarananya ini kemudian disebut sebagai permukiman. Permukiman adalah hunian yang dibangun secara berkelompok dan kemudian berkembang seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kebutuhan akan tempat tinggal. Permukiman merupakan objek kajian geografi yang selalu berkaitan dengan ruang dimana manusia sebagai objek pokoknya.

Permukiman dapat diartikan sebagai bentukan artidisial maupun natural dengan segala kelengkapannya yang digunakan oleh manusia, baik individu maupun kelompok, untuk bertempat tinggal baik sementara maupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya (Yunus, 1987).

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992 pasal 1 ayat 3 tentang Permukiman, dinyatakan bahwa permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan satuan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Pada tahun 2012 Kecamatan Laweyan mengalami peningkatan paling besar dalam penggunaan lahan untuk permukiman.



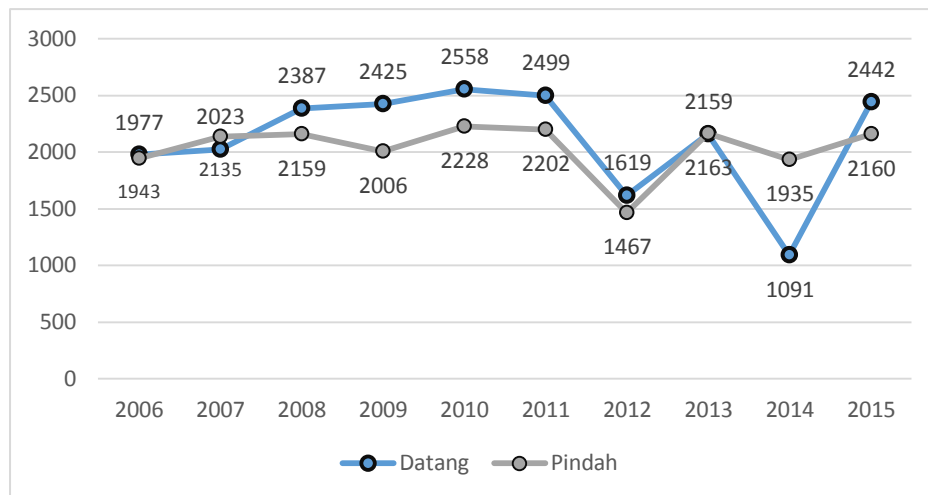
Gambar 1.2 Perkembangan Penggunaan Lahan untuk Permukiman di Kecamatan Laweyan Tahun 2006-2015

Sumber: *Data diolah Oleh Peneliti, 2016*

Perkembangan permukiman di Kecamatan Laweyan salah satunya disebabkan oleh tingginya migrasi yang dilakukan oleh penduduk. Kecamatan Laweyan merupakan pintu gerbang pembuka transportasi antar kota dan antar provinsi dari wilayah barat dan selatan Pulau Jawa. Kecamatan Laweyan merupakan salah satu kecamatan yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi karena arus urbanisasi

dari berbagai daerah yang dilatar belakangi kebudayaan, dimana terdapat sentra batik di Kota Surakarta.

Migrasi masuk dilakukan oleh penduduk menuju Kecamatan Laweyan selama 10 tahun belakangan ini mengalami kenaikan dan penurunan. Adanya penurunan migrasi masuk terjadi pada tahun 2012 dan tahun 2014, namun pada tahun 2015 jumlah migrasi masuk kembali mengalami peningkatan.



Gambar 1.3 Banyaknya Penduduk yang Datang dan Pindah di Kecamatan Laweyan Tahun 2006-2015

Sumber: *Data diolah Oleh Peneliti, 2016*

Luasan jumlah lahan yang digunakan untuk permukiman pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2015 mengalami peningkatan. Kegiatan pemanfaatan lahan untuk permukiman kemudian mengalami puncaknya pada tahun 2012, 2013 dan 2014. Pertambahan luas lahan yang digunakan sebagai lahan untuk permukiman kemudian akan berbanding lurus dengan adanya pertumbuhan penduduk yang sama tingginya pada tahun-tahun tersebut, namun pada penjelasan sebelumnya keadaan yang ada di lapangan justru berbanding terbalik.

Penggunaan lahan untuk permukiman yang tinggi ada pada posisi tahun dimana angka pertumbuhan penduduknya menurun. Bila melihat dari angka kelahiran penduduk di Kecamatan Laweyan, peningkatan angka kelahiran setiap tahunnya memiliki perbedaan namun tidak mencolok. Berbeda dengan angka

migrasi, tahun 2012 sampai tahun 2014 jumlah penduduk yang datang mengalami penurunan.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PERKEMBANGAN PERMUKIMAN DI KECAMATAN LAWEYAN TAHUN 2006-2015”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana persebaran perkembangan permukiman di Kecamatan Laweyan tahun 2006-2015 ?
- b. Bagaimana pola persebaran perkembangan permukiman yang terjadi di Kecamatan Laweyan pada tahun 2006-2015 ?
- c. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman di Kecamatan Laweyan ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui persebaran perkembangan permukiman di Kecamatan Laweyan tahun 2006-2015.
- b. Mengetahui pola persebaran perkembangan permukiman yang terjadi di Kecamatan Laweyan pada tahun 2006-2015.
- c. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman di Kecamatan Laweyan.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Memberikan informasi bagi pemerintah mengenai perkembangan permukiman dalam kurun waktu 10 tahun dilihat dari luasan daerah yang berubah menjadi permukiman per unit analisis (blok) dan pola yang

terbentuk sehingga dapat membantu dalam melakukan pembangunan permukiman baru di Kecamatan Laweyan.

- b. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S-1 di Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

## 1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

### 1.5.1 Telaah Pustaka

#### 1.5.1.1 Geografi

Geografi adalah ilmu pengetahuan yang mencitra, menerangkan sifat bumi, menganalisis kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur bumi dalam ruang dan waktu. Ada tiga pendekatan dalam ilmu geografi di antaranya yaitu :

- a. pendekatan keruangan (*spacial approach*) yang merupakan kerangka analisis yang menekankan eksistensi (keberadaan) ruang sebagai penekanannya
- b. pendekatan ekologi (*ecology approach*) yang menekan keterkaitan antara fenomena geosfer tertentu dengan variabel lingkungan yang ada bukan eksistensi keruangan
- c. pendekatan kompleks wilayah (*region complex approach*) merupakan kombinasi antara analisis keruangan dan analisis ekologi (Yunus, 1987).

Pendekatan keruangan (*spacial approach*) harus memperhatikan penyebaran penggunaan ruang yang telah ada dan penyediaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegunaan yang dirancang. Pendekatan ekologi (*ecology approach*) tidak hanya membahas hubungan antara makhluk hidup dengan *natural environment* saja, tetapi juga berkaitan dengan *phenomenal environment* yang di dalamnya terliputi *natural phenomena* beserta *physical relics of human action* dan *behavior environment* yang meliputi perkembangan ide-ide dan nilai-nilai geografis serta kesadaran akan lingkungan.

Pembagian lingkungan geografi menurut Kirk (1963) dalam bukunya yang berjudul *Geography : Its History And Concepts*, Holt-Jensen (1982) menganggap

bahwa analisis ekologi dalam geografi identik dengan *a regional geography based on homogeneous region*. Studi ini lebih menekankan mengenai interelasi antara fenomena geosfer tertentu pada wilayah formal dengan variabel lingkungan inilah yang kemudian dianggap sebagai ciri khas dari pada penekanan ekologi.

Pendekatan kompleks wilayah (*region complex approach*) dimana pada analisis ini wilayah-wilayah akan dihampiri dengan pengertian *areal differentiation*, yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakikatnya suatu wilayah berbeda dengan wilayah yang lain, oleh karena itu terdapat permintaan dan penawaran antar wilayah tersebut. Analisis ini memperhatikan bagaimana penyebaran fenomena tertentu (analisis keruangan) dan interaksi antara variabel manusia dengan lingkungannya untuk kemudian dipelajari kaitannya (analisis ekologi) (Marhadi, 2014).

Objek kajian geografi adalah gejala alam (struktur pola, fungsi, proses) dan perilaku serta aktivitas budidaya manusia di permukaan bumi, yang dikaji lokasinya, integrasinya, persebarannya, perkembangannya, interaksinya, interelasinya dalam lingkup analisis keruangan, kewilayahan, ekologis, sistem dan sejarah perkembangannya, dalam lingkup wilayah penelitian sebagai suatu keseluruhan (holistik) dan sebagai bagian dari keseluruhan wilayah penelitian secara lebih mendalam, sehingga dapat diperoleh gambaran tentang perbedaan dan persamaan antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Menurut Hagget (1979) obyek studi geografi meliputi:

- a. permukaan bumi sebagai lingkup hidup manusia
- b. organisasi keruangan manusia dan hubungan ekologis manusia dengan lingkungannya
- c. kekayaan dan keragaman bumi.

Disisi lain Clisholm (1975) berpendapat bahwa obyek kajian geografi meliputi:

- a. pencatatan dan deskripsi gejala (yang terdapat dan berlangsung) di permukaan bumi
- b. studi tentang antar hubungan dari gejala di daerah-daerah tertentu

- c. penelitian masalah-masalah yang berdimensi keruangan, khususnya identifikasi pentingnya ruang sebagai suatu variabel (Alfandi, 2001).

### 1.5.1.2 Permukiman

Permukaan bumi sebagai lingkup hidup manusia yang menjadi obyek kajian geografi membahas mengenai hal penting dalam kehidupan manusia, baik dari kebutuhannya hingga permasalahan yang terjadi di dalamnya. Kebutuhan manusia tidak hanya sebatas hunian saja tetapi mencakup seluruh aspek pendukung seperti sarana dan prasarana yang menunjangnya. Semua hal tersebut kemudian disebut sebagai permukiman.

Permukiman adalah bagian permukaan bumi yang dihuni manusia meliputi segala sarana dan prasarana yang menunjang kehidupannya yang menjadi satu kesatuan dengan tempat tinggal yang bersangkutan (Sumaatmadja, 1988).

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan (UU Nomor 4 Tahun 1922, Tentang Perumahan dan Permukiman).

*Settlement* atau permukiman adalah kelompok-kelompok manusia berdasarkan suatu tempat tinggal atau kediaman, mencakup fasilitas-fasilitasnya seperti bangunan rumah, serta jalur jalan yang melayani manusia tersebut (Finch, 1957 dalam Su Ritohardoyo, 1989).

Permukiman dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu permukiman horizontal dan permukiman vertikal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), permukiman vertikal adalah sebuah tempat tinggal atau kediaman yang dihuni, yang arah pertumbuhannya tegak lurus membentuk garis tegak lurus bersudut  $90^\circ$  dengan permukaan bumi. Jenis-jenis dari permukiman vertikal terdiri atas:

- a. Rumah Susun

Gedung atau bangunan bertingkat terbagi atas beberapa tempat tinggal (masing-masing satu keluarga)

- b. Apartemen



Merupakan tempat tinggal (terdiri atas kamar duduk, kamar tidur, kamar mandi, dapur, dan sebagainya) yang berada pada satu lantai bangunan yang bertingkat yang besar dan mewah, dilengkapi dengan berbagai fasilitas (kolam renang, pusat kebugaran, toko, dan sebagainya).

Permukiman horisontal adalah merupakan sebuah tempat tinggal atau kediaman yang dihuni, yang arah pertumbuhannya terletak pada garis atau bidang yang sejajar dengan horison atau garis datar. Permukiman horisontal antara lain perumahan.

Permukiman yang terus bertambah dikarenakan adanya peningkatan jumlah penduduk kemudian akan membentuk sebuah perkembangan permukiman. Perkembangan permukiman dalam geografi permukiman di pusatkan pada *artificial settlements*, dimana secara kontinum keberadaan permukiman dapat dibedakan menjadi permukiman perkotaan (*urban settlements*), permukiman peralihan antara desa dengan kota (*rurban settlements*), dan permukiman desa (*rural settlements*) (Yunus, 1987).

### **1.5.1.3 Kota dan Pemekaran Kota**

Kota yang pada umumnya berawal dari suatu permukiman kecil, yang secara spasial mempunyai lokasi strategis bagi kegiatan perdagangan. (Sandy, 1978 dalam Koestoer dkk, 2001). Kota mengalami perkembangan pesat dalam hal permukiman karena adanya pertambahan jumlah penduduk yang tinggal di dalamnya. Kota kemudian dibagi menjadi enam zona di antaranya yaitu CBD, zona peralihan, zona permukiman kelas proletar, zona permukiman kelas menengah dan zona penglaju.

Tempat tinggal manusia di permukaan bumi ini membentuk pola-pola persebaran permukiman yang berbeda-beda pada lingkungan yang berbeda-beda dan membentuk ciri-ciri khas yang berbeda pula. Berdasarkan skala besar kecilnya ekspresi keruangan saja wujud dari permukiman menunjukkan variasi yang sangat besar. Untuk memudahkan dalam pembahasan digunakan skala relatif mengenai besar kecilnya wujud permukiman, yaitu skala makro, meso dan mikro.

Dalam skala permukiman makro, ekspresi keruangan dari pada permukimannya berwujud sebagai kenampakan kota-kota secara individual ataupun gabungan dari beberapa permukiman kota yang telah membentuk suatu *built-up areas* yang sangat besar. Skala permukiman meso, meneliti bagian tertentu dari kota-kota secara individual ini yang betul-betul digunakan untuk tempat tinggal penduduk dengan istilah kampong, blok, kompleks permukiman. Skala permukiman mikro, memusatkan perhatiannya pada bangunan-bangunan yang digunakan penduduk untuk tempat tinggal sehari-hari, atau rumah-rumah penduduk (Yunus, 1989).

Seiring dengan perjalanan waktu, kota akan mengalami peningkatan jumlah penduduk serta aktivitasnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya kemudian mengakibatkan peningkatan kebutuhan ruang kekotaan yang besar. Ketersediaan ruang kota yang tetap namun kebutuhan ruang untuk tempat tinggal terus meningkat akan menimbulkan gejala pengambilan ruang pada daerah pinggiran kota disebut sebagai *inovasion*. Proses perembetan kenampakan fisik kekotaan ke arah luar disebut *urban sprawl* (Yunus, 1999).

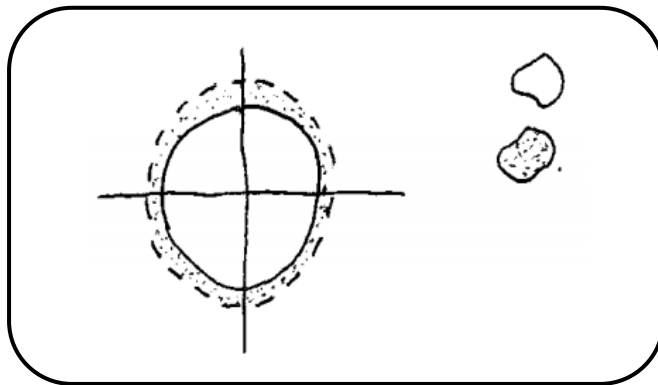
*Urban sprawl* atau pemekaran kota terjadi akibat perkembangan penduduk yang dikarenakan tingginya arus urbanisasi. *Urban sprawl* merupakan salah satu bentuk perkembangan kota yang dilihat dari segi fisik seperti penambahan gedung vertical dan horizontal, bertambahnya jalan, tempat parkir maupun drainase kota. Menurut Yunus (2005), proses perkembangan fisik kota dapat diidentifikasi yaitu:

- a. Secara horizontal:
  - 1) Sentrifugal: proses bertambahnya ruang kekotaan yang berjalan kearah luar dari daerah kekotaan yang sudah terbangun dan mengambil tempat di daerah pinggiran kota. Proses inilah yang memicu dan memacu pertambahan luasnya areal kekotaan. Semakin cepat proses ini berjalan, semakin cepat pula perkembangan secara fisik.
  - 2) Sentripetal: proses penambahan bangunan-bangunan kekotaan di bagian dalam kota (pada lahan kosong/ruang terbuka kota).
- b. Secara vertical: penambahan ruang kota dengan menambah jumlah lantai (bangunan bertingkat).

Menurut Yunus (1999) secara garis besar ada tiga macam proses pemekaran kota yaitu:

**a. Tipe 1: Perembetan Konsentris (*Concentris Development/Low Density Continous Development*)**

Tipe pertama ini oleh Harvey Clark (1971) disebut sebagai “*low density continuous development*” dan oleh Wallace (1980) disebut “*concentric development*”. Jadi ini merupakan jenis perembetan area kekotaan yang paling lambat. Perembetan berjalan perlahan-lahan terbatas pada semua bagian-bagian luar kenampakan fisik kota. Karena sifat perambatannya yang merata di semua bagian luar kenampakan kota yang sudah ada, maka tahap berikutnya akan membentuk suatu kenampakan morfologi kota yang relatif kompak.

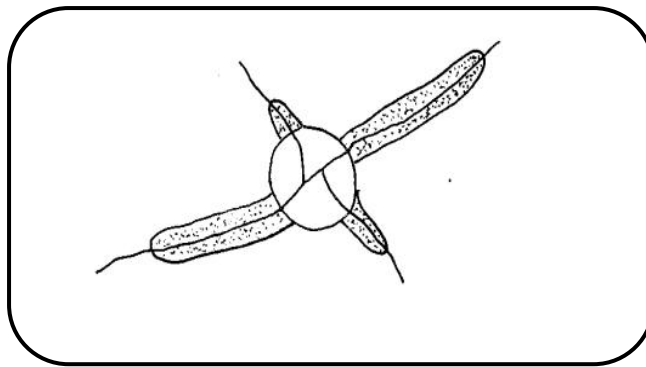


Gambar 1.4 Perembetan Konsentris

**b. Tipe 2: Perembetan Memanjang (*Ribbon development/ linear development/axial development*)**

Tipe ini menunjukkan ketidakmerataan perembetan areal kekotaan di semua bagian sisi-sisi luar dari pada daerah kota utama. Perembetan paling cepat terlihat di sepanjang jalur transportasi yang ada, khususnya yang bersifat menjari (radial) dari pusat kota. Daerah ini sepanjang rute transportasi utama merupakan tekanan paling berat dari perkembangannya. Membumbungnya harga lahan pada kawasan ini telah memojokkan pemilik lahan pertanian pada posisi yang sangat sulit.

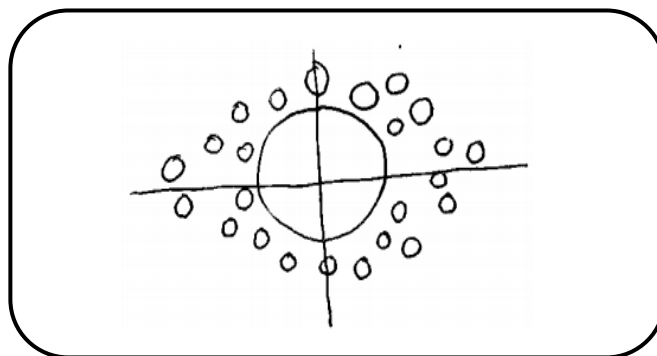
Semakin banyaknya perubahan lahan pertanian ke lahan non pertanian, semakin banyaknya penduduk, semakin banyaknya kegiatan non agraris. Tingginya harga lahan dan makin banyak orang yang mau membeli telah memperkuat dorongan pemilik lahan untuk meninggalkan kegiatannya dan menjualnya. Bagi masyarakat hasil penjualan tanahnya diinvestasikan lagi pada lahan yang jauh dari kota sehingga memperoleh lahan pertanian yang lebih luas.



Gambar 1.5 Perembetan Memanjang

**c. Tipe 3: Perembetan Yang Meloncat (*Leap Frog Development/Checkerboard Development*)**

Tipe perkembangan ini oleh kebanyakan pakar lingkungan dianggap paling merugikan, tidak efisien dalam arti ekonomi, tidak mempunyai nilai estetika dan tidak menarik. Perkembangan lahan kekotaannya terjadi berpencaran secara sporadic dan tumbuh di tengah-tengah lahan pertanian. Keadaan ini sangat menyulitkan pemerintah kota untuk membangun prasarana-prasarana fasilitas kebutuhan hidup sehari-hari.



Gambar 1.6 Perembetan yang Meloncat

Pengaruh dari pemekaran kota secara fisik adalah terjadinya pola penyebaran permukiman yang semakin meluas hingga membentuk pemusatan fasilitas umum perkotaan di *nodes*, bagian wilayah tertentu.

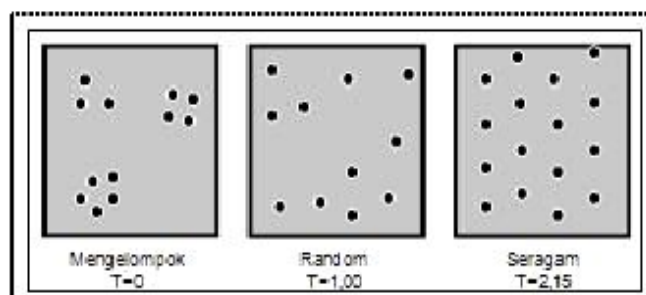
#### 1.5.1.4 Pola Permukiman

Secara etimologi, pola permukiman berasal dari dua kata pola dan permukiman. Permukiman pola atau dalam bahasa Inggris disebut *Pattern* diartikan sebagai susunan gambar dan warna (Echols dan Shadily, 1975) dalam (Su Rito Hardoyo, 1989).

Pola permukiman dan persebaran (*dispersion*) dan persebaran permukiman mempunyai hubungan yang erat. Persebaran permukiman membicarakan hal dimana terdapat permukiman dan dimana tidak terdapat permukiman di suatu daerah. Pola permukiman membicarakan sifat persebaran permukiman tersebut. (Su Rito Hardoyo, 1989).

Menurut Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1979:74) pola permukiman yaitu:

Pola permukiman yang dikatakan seragam (*uniform*), random, mengelompok (*cluster*) dan lain sebagainya dapat diberi ukuran yang bersifat kuantitatif. Cara sedemikian ini perbandingan antara pola permukiman dapat dilakukan dengan lebih baik bukan hanya dari segi waktu namun juga dari segi ruang (*space*). Pendekatan sedemikian ini disebut analisis tetangga terdekat (*nearest neighbour analysis*).



Gambar 1.7 Pola Persebaran Permukiman Menurut Bintarto

Keterangan:

- a. Apabila nilai  $T = 0-0,7$ , maka termasuk dalam pola mengelompok, dimana jarak antara lokasi satu dengan lokasi lainnya berdekatan dan cenderung mengelompok pada tempat tertentu.
- b. Apabila nilai  $T = 0,7- 1,4$ , maka termasuk dalam pola random, dimana jarak antar lokasi satu dengan lokasi lainnya tidak teratur.
- c. Apabila nilai  $T = 1,4 - 2,15$ , maka termasuk dalam pola seragam, dimana jarak antara lokasi satu dengan lokasi lainnya relatif sama.

Persebaran atau agihan permukiman membentuk pola permukiman, maka ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap persebaran pola permukiman juga secara langsung berpengaruh terhadap pola permukiman. Menurut Henry S. Shryook et all (1971) dalam Su Rito Hardoyo (1989), persebaran permukiman dipengaruhi oleh iklim (suhu dan curah hujan), topografi, bentuk lahan, sumber daya alami; hubungan keruangan; faktor budaya; serta faktor demografi.

Perkembangan permukiman di suatu wilayah yang menimbulkan pola-pola tersendiri tidak terlepas dari berbagai faktor yang berasosiasi di dalamnya, khususnya kota.

#### **1.5.1.5 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Permukiman Kota**

Menurut Catanese (1998) faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kota dapat berupa faktor fisik maupun non fisik. Faktor fisik antara lain:

- a. Faktor lokasi, dimana kota itu berada akan sangat mempengaruhi perkembangan kota tersebut. Hal ini berkaitan dengan kemampuan kota tersebut untuk melakukan aktivitas dan interaksi yang dilakukan penduduknya.
- b. Faktor geografis, kondisi geografis suatu kota akan mempengaruhi perkembangan kota. Kota yang mempunyai kondisi geografis yang relatif datar akan sangat cepat untuk berkembang dibandingkan dengan kota di daerah bergunung-gunung yang akan menyulitkan dalam melakukan pergerakan baik itu orang maupun barang.

Sedangkan faktor-faktor non fisik yang berpengaruh terhadap perkembangan suatu kota berupa:

- a. Faktor perkembangan penduduk, dapat disebabkan oleh dua hal yaitu secara alami (internal) dan migrasi (eksternal). Perkembangan secara alami berkaitan dengan kelahiran dan kematian yang terjadi di kota tersebut, sedangkan migrasi berhubungan dengan pergerakan penduduk dari luar kota masuk ke dalam kota sebagai urbanisasi, dimana urbanisasi dapat mempunyai dampak positif maupun negatif. Perkembangan dikatakan positif apabila jumlah penduduk yang ada tersebut merupakan modal bagi pembangunan, dan berdampak negatif apabila jumlah penduduk membebani kota itu sendiri.
- b. Faktor aktivitas kota, kegiatan yang ada di dalam kota tersebut terutama kegiatan perekonomian. Perkembangan kegiatan perekonomian ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam kota itu sendiri (faktor internal) yang meliputi faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal serta faktor-faktor yang berasal dari luar daerah (faktor eksternal) yaitu tingkat permintaan dari daerah-daerah lain terhadap komoditi yang dihasilkan oleh daerah yang bersangkutan.

Aktivitas perekonomian di kota akan lebih mudah dilakukan dengan adanya aksesibilitas dan transportasi yang menunjangnya. Perkembangan kemajuan jaman memicu munculnya banyak jalan raya sebagai sarana transportasi yang lebih cepat dan praktis. Jalan raya yang ramai membantu pertumbuhan ekonomi penduduk yang tinggal di sekitarnya untuk membangun permukiman di sepanjang jalan raya, sehingga mendorong tumbuhnya permukiman di sepanjang jalan raya. Pengaruh jalan terhadap persebaran permukiman dapat dilihat dari panjang jalan dan kepadatan jalan di suatu daerah. Apabila terdapat permukiman dan bangunan serta pusat-pusat kegiatan pada suatu daerah maka jumlah jalan yang ada akan semakin banyak (Banowati, 2006).

Menurut penelitian Yunus (1987) tentang Studi Pemekaran Kota Daerah Kotamadya Yogyakarta tahun 1981 bahwa pada daerah pemekaran terdapat

sembilan belas faktor lingkungan yang merupakan faktor penarik (*interesting factors*) antara lain :

- a. mencari tempat yang lebih luas karena harga tanah yang masih murah
- b. mendekati tempat kerja
- c. mencari tempat yang lebih bebas dari polusi udara
- d. mencari tempat yang lebih bebas dari polusi tanah
- e. mencari tempat yang lebih bebas dari polusi air
- f. mencari tempat yang lebih bebas dari polusi suasana sosial
- g. mendapatkan rumah dinas
- h. membeli tanah di daerah pemekaran karena sebelumnya belum punya tanah dan rumah
- i. sebelumnya sudah mempunyai tanah dan rumah tetapi mencari lagi daerah pemekaran
- j. mencari tempat tinggal yang menyenangkan
- k. mendekati pusat kegiatan pendidikan, seperti perguruan tinggi, sekolah, dan lain sejenisnya
- l. mendekati pusat kegiatan budaya
- m. mendekati pusat kegiatan ekonomi
- n. mendekati pusat agama
- o. mendapatkan warisan
- p. mendapat bagian tanah dari tempat kerja
- q. ingin berdiri sendiri
- r. merupakan investasi modal
- s. mendapatkan penghasilan baru.

Berdasarkan kesembilan belas faktor tersebut terdapat sembilan faktor utama yang mempengaruhi pemekaran daerah yaitu daerah pinggiran kota antara lain:

- a. mencari tempat yang lebih luas karena harga tanah yang masih murah
- b. sebelumnya sudah mempunyai tanah dan rumah tetapi mencari lagi daerah pemekaran



- c. mendekati tempat kerja
- d. ingin berdiri sendiri
- e. mencari tempat tinggal yang menyenangkan
- f. mendekati pusat kegiatan pendidikan
- g. mencari tempat yang lebih bebas dari polusi udara
- h. mendapat bagian tanah dari tempat kerja
- i. mencari tempat yang lebih bebas dari polusi suasana sosial.

### 1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Indaryono (2015) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perkembangan Daerah Permukiman di Kecamatan Balik Bukit Tahun 2005-2014” untuk mengetahui perubahan luas permukiman, pola permukiman dan arah perkembangan permukiman di Kecamatan Balik Bukit tahun 2005-2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik dalam pengumpulan data yaitu dokumentasi. Teknik analisis menggunakan analisis peta. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah:

- a. Perubahan luas daerah permukiman dalam kurun waktu 10 tahun sebesar 279 hektar atau 62,69%.
- b. Pola permukiman yang terjadi adalah pola mengelompok.
- c. Arah perkembangan permukiman yang terjadi sejak tahun 2005 sampai tahun 2014 lebih cenderung ke arah utara.

Sri Firdianti (2010) melakukan penelitian dengan judul “Perkembangan Permukiman Penduduk di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun 1997-2007” untuk mengetahui perubahan luas penggunaan lahan permukiman penduduk, pola permukiman dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif spasial. Teknik pengumpulan data di antaranya: dokumentasi, wawancara, observasi. Teknik analisis yang digunakan adalah *overlay* peta penggunaan lahan tahun 1997-2007, menganalisis kemudian mendeskripsikan beserta faktor-faktor yang

mempengaruhinya, dan menggunakan analisis tetangga terdekat untuk mengetahui pola permukiman. Hasil yang diperoleh adalah:

- a. Perkembangan luas lahan permukiman tahun 1997-2007 adalah 2,5554 ha besar peningkatan lahan untuk permukiman. Desa Sawahan yang paling tinggi tingkat perkembangan luas lahan permukiman yaitu 0,4287 ha (16,2%) dan Desa Dibal paling sedikit tingkat perkembangan luas lahan permukiman yaitu 0,0168 ha (0,63%).
- b. Berdasarkan analisis tetangga terdekat diperoleh  $T = 1,6$ . Nilai tersebut menunjukkan pola persebarannya mengelompok.
- c. Faktor lokasi, sarana fasilitas sosial yang memadai, tingkat aksesibilitas yang tinggi dan tingkat pertumbuhan penduduk.

Tabel 1.1 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Indaryono	Analisis Perkembangan Daerah Permukiman Di Kecamatan Balik Bukit Tahun 2005-2014	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui perubahan luas permukiman.</li> <li>• Mengetahui pola permukiman.</li> </ul> Mengetahui arah perkembangan permukiman.	Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perubahan luas daerah permukiman dalam kurun waktu 10 tahun sebesar 279 hektar atau 62,69%</li> <li>• Pola permukiman yang terjadi adalah pola permukiman mengelompok</li> <li>• Arah perkembangan permukiman yang terjadi sejak tahun 2005 sampai tahun 2014 lebih cenderung ke arah utara.</li> </ul>
Sri Firdianti	Perkembangan Permukiman Penduduk di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun 1997-2007	<ul style="list-style-type: none"> <li>• mengetahui perubahan luas penggunaan lahan permukiman</li> <li>• pola permukiman</li> <li>• faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman</li> </ul>	Deskriptif spasial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkembangan luas lahan permukiman tahun 1997-2007 adalah 2,5554 ha besar peningkatan lahan untuk permukiman. Desa Sawahan yang paling tinggi yaitu 0,4287 ha (16,2%) dan Desa Dibal paling sedikit yaitu 0,0168 ha (0,63%).</li> <li>• pola persebarannya mengelompok.</li> <li>• Faktor lokasi, sarana fasilitas sosial yang memadai, tingkat aksesibilitas yang tinggi dan tingkat pertumbuhan penduduk.</li> </ul>
Rieke Ariyanti	Analisis Perkembangan Permukiman Di Kecamatan Laweyan Tahun 2006-2015	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui persebaran perkembangan permukiman.</li> <li>• Mengetahui pola persebaran permukiman.</li> <li>• Mengetahui faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman.</li> </ul>	Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkembangan permukiman disebabkan oleh perubahan penggunaan lahan yaitu sawah, lahan kosong dan perluasan dan tersebar di seluruh kelurahan.</li> <li>• Pola persebaran perkembangan permukiman adalah mengelompok</li> <li>• Faktor fisik yaitu kemiringan lereng yang landai, faktor non fisik yaitu pertumbuhan penduduk yang tinggi, aksesibilitas yang padat, faktor lingkungan yaitu ingin mencari daerah yang menyenangkan</li> </ul>

## 1.6 Kerangka Penelitian

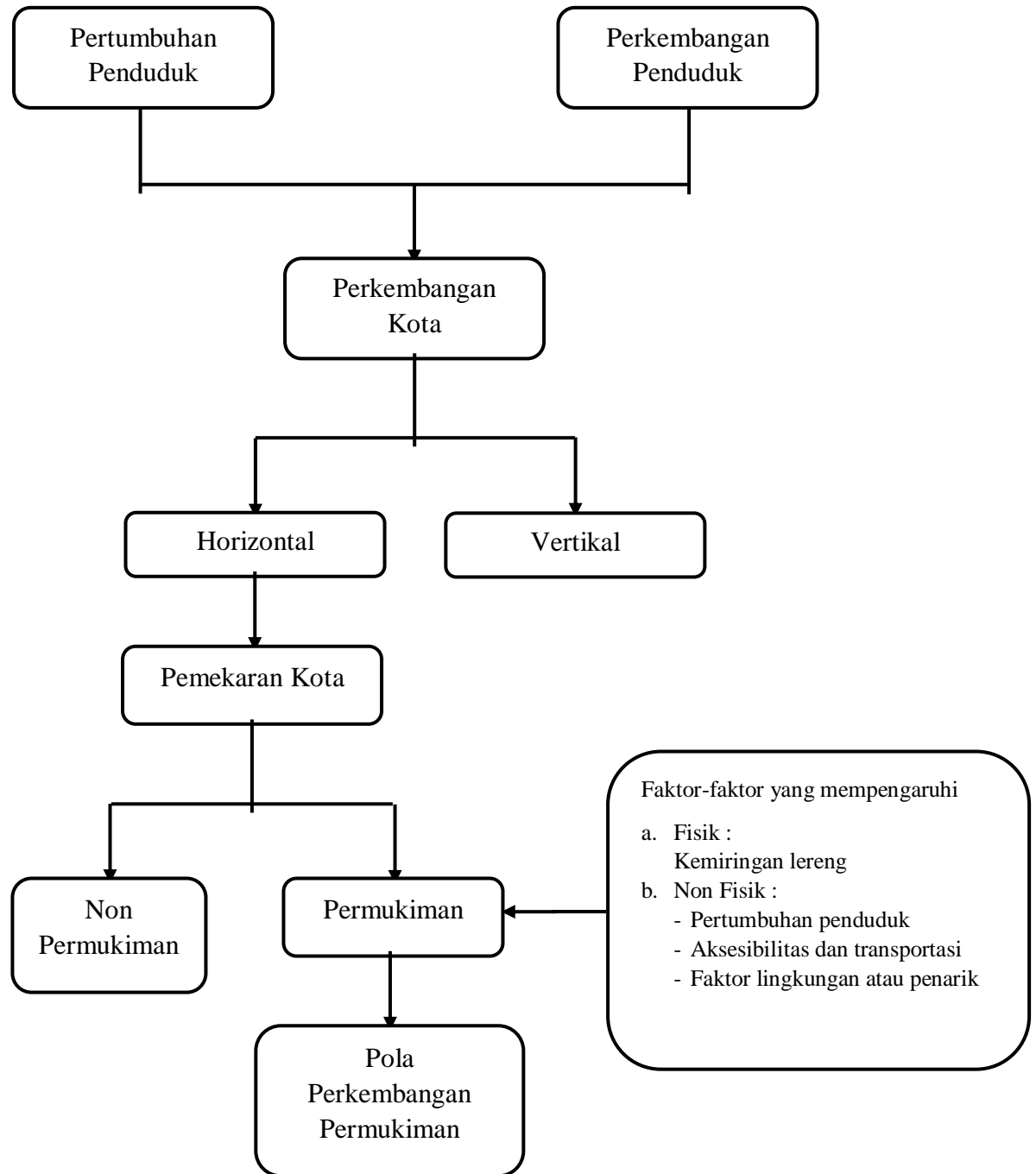
Manusia sebagai salah satu bagian dari objek kajian dalam geografi menempatkan bumi sebagai habitatnya. Permukaan bumi merupakan tempat dimana manusia tinggal, berkembang dan melakukan aktivitas. Fertilitas yang menjadi faktor utama bagi manusia untuk meneruskan keturunannya terus meningkat. Kumpulan manusia yang kemudian disebut sebagai penduduk akan bertambah seiring berjalannya waktu, menimbulkan kepadatan pada setiap wilayah yang menjadi habitatnya.

Kebutuhan akan hunian menjadi dasar dan pokok bagi setiap penduduk. Penduduk pada wilayah tersebut akan membangun hunian beserta sarana dan prasarana yang dapat menunjang kebutuhan kehidupannya, sehingga disebut dengan permukiman. Setiap wilayah yang mengalami *overpopulation* kemudian penduduknya memutuskan untuk mencari wilayah lain yang dapat digunakan untuk membangun hunian, karena pada dasarnya setiap penduduk ingin tinggal di lingkungan yang nyaman serta dapat merasakan kemudahan hidup dari permukiman yang didiaminya. Keinginan tersebut kemudian mendorong penduduk untuk melakukan migrasi ke wilayah lain yang diwujudkan dengan bentuk urbanisasi.

Urbanisasi kemudian menimbulkan persebaran penduduk di setiap wilayah yang kemudian terdapat perkembangan baru di wilayah tersebut. Urbanisasi bukan salah satu alternatif yang baik apabila pembangunan permukiman tidak diimbangi dengan ketersediaan lahan. Penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kebermanfaatannya akan menimbulkan alih fungsi lahan yang besar.

Setiap lahan yang mengalami alih fungsi menjadi permukiman kemudian menimbulkan pola-pola yang menggambarkan perkembangan permukiman di wilayah tersebut. Pola-pola perkembangan permukiman akan menggambarkan alasan penduduk kemudian memilih lahan tersebut untuk dijadikan hunian mereka.

Berkembangnya permukiman yang menimbulkan pola lantas tidak terlepas dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut antara lain secara fisik maupun non fisik.



Gambar 1.8. Kerangka Penelitian

Sumber: Penulis, 2016

## 1.7 Batasan Operasional

**Analisis** adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan (KBBI).

**Rumah** adalah tempat perlindungan yang mempunyai dinding dan atap baik sementara maupun tetap digunakan untuk tempat tinggal atau bukan (Sensus Penduduk, 1980).

**Perumahan** adalah sekelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan (UU RI No. 4 Tahun 1992).

**Permukiman** dapat diartikan sebagai bentukan artidisial maupun natural dengan segala kelengkapannya yang digunakan oleh manusia, baik individu maupun kelompok, untuk bertempat tinggal baik sementara maupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya (Yunus, 1987).

**Pertumbuhan penduduk** adalah perubahan populasi sewaktu-waktu, dan dapat dihitung sebagai perubahan dalam jumlah individu dalam sebuah populasi menggunakan "per waktu unit" untuk pengukuran. (Wikipedia).

**Demografi** adalah ilmu yang mempelajari jumlah, persebaran wilayah, dan komposisi penduduk, perubahan dan sebab perubahan itu yang biasanya timbul karena kelahiran, perpindahan penduduk dan mobilitas sosial (Philip M Hauser dan Dudley Duncan (1959) di dalam Mantra (2003)).

**Penggunaan lahan** adalah segala campur tangan manusia, baik secara permanen maupun secara siklus terhadap suatu kelompok sumberdaya alam dan sumberdaya buatan, yang secara keseluruhan disebut lahan, dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhannya baik secara kebendaan maupun spiritual ataupun kedua-duanya (Malingreau, 1977).